

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya dalam kegiatan filantropi sehari-hari. Istilah arti dari kata “pesantren” adalah pe-“santri”-an, yang artinya kata “santri” adalah murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan istilah kata “pondok” berasal dari bahasa arab “*funduuq*” yang mempunyai arti penginapan, dari arti tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah wisma atau ruang tidur yang merupakan tempat tinggal para santri (Syafe’i, 2017). Lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama, dibantu oleh seorang atau beberapa, hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Hayati, 2011).

Pondok pesantren di Indonesia menurut data Kementerian Agama (KEMENAG) sebanyak 26.974 unit pesantren hingga April 2022. Seluruh pesantren itu mendidik sebanyak 2,65 juta santri. Sedangkan pondok pesantren di Jawa Timur terdiri dari 4452 unit pesantren dengan jumlah santri 564,299 (Rizaty 2022). Pondok pesantren ini terdiri dari pondok pesantren salafi dan khalafi. Pondok pesantren salafi yaitu pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama tanpa melibatkan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukakn biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning atau kitab kuning klasik. Sedangkan pondok pesantren khalafi yakni pondok pesantren yang menerapkan sistem pengajaran

klasikal, materi yang diberikan berupa ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

Menurut Qomar (dalam Nadzir & Wulandari 2013) pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Para santri laki-laki dan perempuan tinggal di asrama atau pondok secara terpisah. Sistem asrama ini mengedepankan lingkungan yang baik bagi anak dan keunggulan kreativitas anak masing-masing. Usia anak-anak memasuki pondok pesantren minimal lulusan sekolah dasar yang mana usianya sudah memasuki remaja awal.

Menurut Hurlock (1980) remaja dibagi menjadi dua fase. Fase awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun. Fase akhir masa remaja dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Usia remaja adalah masa dimana individu menjadi terintegrasi dalam masyarakat dewasa, dimana pada usia ini anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, tetapi mereka merasa bahwa dirinya sejajar dengan orang dewasa. Sedangkan Menurut Darajat (1996) bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa sementara dari segi usia menurut Haditono (2006) remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis.

Masa remaja merupakan periode peralihan antara kehidupan anak-anak hingga kehidupan dewasa dengan ditandai pertumbuhan, perkembangan biologis dan psikologis Hidayati & Farid (2016). Menurut Hurlock (1999), salah satu ciri remaja adalah masa dimana remaja mengalami perubahan emosi, fisik, minat, peran sosial, pola perilaku dan sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Romer, Ravitch, Tom, Merrell, dan Wesley (2011)

menemukan perbedaan biologis dan psikologis remaja laki-laki dan perempuan dalam mengelolah emosi. Perbedaan fungsi sosio-emosional pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yakni, remaja perempuan memiliki kemampuan sosio-emosional yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki, perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat perempuan tampak lemah dan tidak berdaya jika berhadapan dengan teman sebayanya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi dengan teman sebayanya.

Menurut Desmita (2015) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Anak-anak ketika beranjak remaja waktu yang dihabiskan bersama keluarga relatif menurun apalagi remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, kesehariannya banyak bersama teman sebayanya, mulai dari pagi, aktivitas sekolah, mengaji, belajar bersama, sampai aktivitas menjelang malam.

Dumas (2012) menyatakan bahwa selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dalam kelompok sebaya karena setiap individu membutuhkan tempat bersosialisasi untuk mengembangkan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja. Interaksi pertemanan remaja sangat penting untuk memebentuk karakter perilaku remaja. Pertemanan merupakan salah satu hubungan yang menarik perhatian dimana setiap individu memilikinya di berbagai usia dan mengisi tahap penting kehidupan manusia.

Hartup & Stevens (1999) mengungkapkan pertemanan adalah bagian perkembangan yang selalu ada dalam rentang kehidupan setiap individu. Pertemanan yang berkualitas akan menghasilkan hubungan yang intim, dan menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain. Kepercayaan satu sama lain ini yang kemudian

memungkinkan remaja untuk melakukan pengungkapan diri. Gainau (2008) menjelaskan bahwa pengungkapan diri atau selfdisclosure dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Remaja berusia 16-18 tahun menuturkan apabila mereka menceritakan suatu hal pribadi kepada teman dekatnya, mereka akan merasa bahagia bila bisa berbagi dengan temannya. Dalam kondisi lain, dengan melakukan self disclosure kepada teman dekatnya mereka akan merasa lega bila bisa menemukan solusi dari masalahnya atupun hanya sekedar didengar.

Pertemanan juga merupakan suatu hal yang sangat penting terutama dalam perkembangan seorang remaja. Terbentuknya suatu relasi pertemanan dapat membantu seorang remaja dalam menemukan identitasnya, dimana tugas utama seorang remaja pada tahapannya adalah pencarian identitas atau jati diri dan ketika gagal mereka akan terjebak pada tahap kebingungan identitas, Santrock (2014). Hadirnya teman-teman dapat memberikan dukungan sosial bagi diri remaja yang terus mencari jati diri serta dukungan dalam menghadapi berbagai masalah (Blomquist, 2014). Hadirnya relasi pertemanan dalam tahap remaja membantu remaja untuk membentuk suatu pola pikir mengenai bagaimana membentuk suatu relasi intim atau suatu relasi yang dekat Brown, Mory, dan Kinney, Erikson (dalam Blomquist, 2014). Presepsi mengenai suatu relasi intim yang dikembangkan pada saat remaja memungkinkan untuk diterapkan pula pada saat remaja menjalin relasi-relasi dekat lain ditahapan perkembangan seperti persahabatan, berpacaran, berumah tangga, dan lain sebagainya.

Johanes (2009) mengatakan bahwa pertemanan dapat meningkatkan menjadi persahabatan. Persahabatan adalah kelekatan yang penuh perhatian antara dua orang atau lebih. Persahabatan akan berlangsung jika hubungan seseorang dengan temanya semakin erat. Banyaknya persamaan yang ada, intensitas bertemu yang tinggi, serta perbedaan yang ada akan digunakan untuk saling melengkapi dan akan meningkatkan hubungan pertemanan menjadi persahabatan. Adanya kelekatan pada

pertemanan remaja ini menimbulkan untuk menjadi eksklusif dalam suatu pertemanan. Menjadi eksklusif dalam pertemanan adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak dalam suatu pertemanan menuntut pihak lain dalam pertemanan tersebut agar tidak menjalin relasi dekat dengan pihak-pihak lain di luar lingkungan pertemanan mereka Parker, Walker, Low, dan Gamm, (2005).

Remaja dipondok pesantren ketika berteman cenderung melekat yang artinya kemana-mana selalu bersama-sama, akibat dari kelekatan tersebut ketika teman dekat yang lain dekat dengan teman satunya bisa menimbulkan kesalahpahaman dan menyebabkan kecemburuan. Hadirnya pihak ketiga ini bisa menimbulkan efek yang berbeda antara satu relasi pertemanan dengan relasi pertemanan yang lainnya. Salah satu efek yang bisa dimunculkan dalam hal ini adalah kecemburuan, yang termasuk dalam efek negatif dari hadirnya pihak ketiga. Kecemburuan ini muncul karena tidak terpenuhinya tuntutan eksklusifitas dalam suatu relasi pertemanan. Kecemburuan dalam pertemanan didefinisikan sebagai suatu reaksi atau respon negatif yang termanifestasikan baik secara emosional, kognitif, ataupun behavioral yang muncul karena adanya ketertarikan ataupun tanda-tanda ketertarikan dari partner pertemanan dengan orang lain di luar lingkaran pertemanan tersebut (Parker, Low, Walker, dan Gamm, 2005).

Hasil penelitian dari Iqbal (2021) ada empat hal mencangkup kecemburuan pada pertemanan yakni ketika teman dekat kita lebih dekat kepada teman yang lain, memunculkan rasa sedih, kecewa, kesal dan merasa dikhianati, kemudian individu berpikir buruk terhadap temannya, takut teman akan menjauh, berpikir untuk mencari teman yang lain. Kecemburuan yang dialami remaja itu muncul ketika ada perasaan bahwa temannya sudah menjadi miliknya, dan tidak boleh dekat dengan orang lain yang akan membuat perhatiannya teralihkan, dan remaja akan merasa bahwa dirinya tidak berarti untuk temannya karena sudah menemukan kedekatan terhadap orang lain.

Herron & Petter (2005) mengatakan remaja juga merasa cemburu ketika teman mereka atau orang yang akan mereka sayangi mencurahkan waktu dan perhatian

sama orang lain dan bukan kepadanya, mereka akan melakukan tindakan buruk. Tindakan itu ditunjukkan untuk menyakiti seseorang bisa juga sampai melakukan intimidasi dan mengancam seseorang yang mencoba mendekati teman dekatnya. Seorang individu yang merasa cemburu meluapkan kemarahan hebatnya tanpa memikirkan apa yang sedang mereka lakukan lebih parahnya orang yang melakukan ini sebenarnya menyakiti orang yang disayangi. Seorang remaja yang memiliki kecemburuan mempunyai alasan mendasar seperti pertama seorang remaja yang cemburu merasa tidak berharga untuk orang lain, dan kurang bisa mencintai dirinya sendiri. Seorang remaja yang cemburu bergantung kepada orang lain karena mereka merasa tidak berguna ketika sedang sendirian. Seorang remaja yang cemburu juga harus memiliki teman yang menyanyanginya, ketika teman yang menyanyanginya memperhatikan orang lain maka remaja yang merasa cemburu ini dapat mencegahnya. Alasan yang kedua seorang remaja yang merasa cemburu mungkin memiliki kehilangan dimasa lalu. Kehilangan orang tua, teman atau orang lain yang disayangi atau dicintainya.

Ketika kehilangan seseorang yang disayangi atau dicintai ingatan mereka akan sangat kuat sehingga dia takut untuk mengalaminya. Ketakutan tersebut akan menimbulkan perasaan cemburu meledak. Emosi yang dimiliki remaja ketika merasa cemburu tidak terkendali sehingga menimbulkan dampak kurang baik bagi dirinya sendiri. Remaja yang memiliki kontrol diri akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. (Marsela, & Supriatna 2019)

Penelitian terdahulu dari Aliyah dan Sutoyo (2016) menjelaskan bahwa terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang baik dalam menjalankan aturan, norma dan kondisi sosial, namun ada juga santri yang kurang bisa mengontrol dirinya. Hal ini dikarenakan (1) interaksi dengan teman sebaya merupakan pola utama yang terjalin secara intens selama berada di pondok pesantren, dan (2) teman sebaya adalah pihak yang sering berhubungan dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan seringnya berinteraksi akan memunculkan perasaan takut akan kehilangan

teman dekat dan merasa cemburu jika teman dekat kita dekat dengan teman lainya (Iqbal 2021).

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa remaja kearah konsekuensi positif. Lazarus (dalam Laeli, sartika, Rahman & Fatchurrahmi 2018). Adanya kontrol diri ini diharapkan remaja mampu untuk menahan gejolak emosi dan diri terhadap rangsangan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Saat kontrol diri seseorang individu rendah maka individu tersebut sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Akan tetapi semakin tinggi kontrol diri seseorang individu, maka semakin menurun perilaku atau tindakan negatif yang dilakukan oleh individu tersebut Marsela, & Supriatna (2019).

Hurlock (dalam Laeli, sartika, Rahman & Fatchurrahmi 2018) mendefinisikan bahwa kontrol diri merupakan perbedaan dalam mengelola emosi, cara individu mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi dan kemampuan potensi serta mengembangkan kompetensinya. Kontrol diri sendiri ini dapat diartikan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kemampuan mengontrol diri berarti remaja berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan perilaku terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Sedangkan menurut Tangney, Baumeister & Boone (2004) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Dapat diartikan bahwa kontrol diri memungkinkan individu berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nelson (2014) memberikan hasil hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan kecemburuan. Artinya remaja

memunculkan rasa kecemburuan karena remaja tersebut beranggapan teman atau sahabatnya sudah menjadi miliknya. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini karena remaja dipondok pesantren selalu melakukan kegiatan bersama-sama, intensitas bertemu yang tinggi sehingga bisa menimbulkan rasa sayang dan rasa memiliki satu sama lain, sehingga ketika ada teman lain yang dekat akan menimbulkan rasa cemburu dan mengakibatkan perselisihan, oleh sebab itu seorang remaja harus bisa mengontrol dirinya agar tidak menimbulkan perselisihan antar teman. Peneliti merasa tertarik meneliti di pondok wilayah Jawa Timur karena di Jawa Timur memiliki urutan ke 3 dari jumlah pondok terbanyak di Indonesia.

Berdasarkan di atas, peneliti tertarik bahwa remaja pesantren yang memiliki kedekatan dengan teman kesehariannya akan merasa sangat dekat dan tidak akan berpaling darinya dan menimbulkan perasaan cemburu. Peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui tentang adakah hubungan bagi remaja untuk mengontrol rasa kecemburuan terhadap temannya. Maka dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecemburuan Dalam Pertemanan Pada Remaja Pondok Pesantren di Jawa Timur.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan kontrol diri dengan kecemburuan dalam pertemanan pada remaja pondok pesantren di Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kontrol diri dengan kecemburuan dalam pertemanan pada remaja pondok pesantren di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sesuai dengan kebutuhannya

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dibidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan juga psikologi lingkungan dan ilmu psikologi lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan kontribusi atau informasi terkait hubungan kontrol diri dengan kecemburuan dalam pertemanan pada remaja pondok pesantren, khususnya ditinjau dari pertemanan di pondok pesantren sehingga remaja di pondok pesantren dapat memilih secara positif lebih lanjut tentang hubungan kontrol diri dengan kecemburuan dalam pertemanan pada remaja pondok pesantren di Jawa Timur

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pondok pesantren dan pihak-pihak terkait mengenai hubungan kontrol diri dengan kecemburuan dalam pertemanan

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru khususnya penelitian yang berkaitan dengan variabel kontrol diri dengan kecemburuan guna memperkaya kreativitas peneliti lebih dalam lagi.